

BAB II

STUDI PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1.1.1 Teori Belajar Konstruktivisme

Teori belajar Konstruktivistikme memahami bahwa belajar merupakan sebuah proses membangun atau membentuk pengetahuan oleh siswa itu sendiri. Sebuah pengetahuan yang ada dalam memori seseorang yang memiliki pengetahuan tersebut tidak dapat dipindahkan begitu saja seperti memindahkan air dari wadah ke wadah lain begitu juga pengetahuan yang terdapat di dalam memori seorang guru kepada siswanya.

Menurut (Masgumelar and Mustafa 2021a) mendefinisikan pendekatan Konstruktivisme adalah pembelajaran yang menekankan pada peran aktif siswa dalam membangun pemahaman dan memberi makna terhadap informasi atau peristiwa yang dialami. Pendapat lain juga disampaikan oleh (Masgumelar and Mustafa 2021) yang menjelaskan pendekatan Konstruktivisme adalah cara belajar mengajar yang bertujuan untuk memaksimalkan pemahaman siswa.

Pembelajaran konstruktivisme adalah sebuah konsep pembelajaran yang didasarkan oleh sebuah pemahaman terhadap proses pembelajaran yang yang dilalui siswa adalah proses merekonstruksi sebuah pengetahuan serta pengalaman yang dilakukan dan dilalui siswa tersebut.

Teori belajar konstruktivisme memiliki strategi dalam proses belajar. Strategi-strategi belajar tersebut menurut (Sidiq 2015) adalah:

1. *Top-down processing* Dalam pembelajaran konstruktivistik, siswa belajar dimulai dari masalah yang kompleks untuk dipecahkan, kemudian menghasilkan atau menemukan keterampilan yang dibutuhkan.
2. *Cooperative learning* merupakan strategi yang digunakan untuk proses belajar, di mana siswa akan lebih mudah menemukan secara komprehensif konsep-konsep yang sulit jika mereka mendiskusikannya dengan siswa yang lain tentang problem yang dihadapi.
3. *Generative learning* Strategi ini menekankan pada adanya integrasi yang aktif antara materi atau pengetahuan yang baru diperoleh dengan skemata. Sehingga dengan menggunakan pendekatan *generative learning*, diharapkan siswa menjadi lebih melakukan proses adaptasi ketika menghadapi stimulus baru.

Teori Vygotsky menekankan pada hakikat pembelajaran sosial kultural yaitu menekankan interaksi antara aspek internal dan eksternal dari pembelajaran dan penekanannya pada lingkungan sosial pembelajaran. Menurut teori Vygotsky, fungsi kognitif manusia berasal dari interaksi sosial masing-masing individu dalam konteks budaya.

Vygotsky mengemukakan bahwa peserta didik belajar melalui interaksi dengan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu. Berdasarkan teori ini dikembangkanlah pembelajaran kooperatif, yaitu peserta didik lebih mudah menemukan dan memahami konsep-konsep yang sulit jika mereka saling mendiskusikan masalah tersebut dengan temannya (A. Rasul and Subhanudin 2022).

1.1.2 Model Pembelajaran *Problem Solving*

1. Model Pembelajaran

Menurut (Trianto 2010) model pembelajaran adalah perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas maupun dalam tutor. Menurut (Berdianti, I. 2014) model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Menurut Joyce dan Well dalam (Arden 2023) model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Dari definisi menurut ahli di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan rancangan aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan menangkap pelajaran oleh siswa dapat dipengaruhi dari pemilihan model pembelajaran yang sesuai, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik. Terdapat berbagai macam model pembelajaran yang dapat dijadikan alternatif bagi guru untuk menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas berlangsung efektif. Salah satunya yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif.

2. Ciri Model Pembelajaran

Model pembelajaran menurut (Arden 2023) memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- b. Mempunyai sisi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijelaskan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- d. Memiliki bagian-bagian model yang dinamakan :
 - 1) Urutan langkah-langkah pembelajaran,
 - 2) Memiliki prinsip-prinsip reaksi,
 - 3) Sistem sosial,
 - 4) Sistem pendukung.

Keempat bagian tersebut merupakan pedoman praktis bila guru akan melaksanakan suatu model pembelajaran.

- e. Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran yang meliputi dampak pembelajaran sebagai hasil belajar yang dapat diukur dan dampak pengiring sebagai hasil belajar jangka panjang.
- f. Membuat persiapan mengajar dengan pedoman model pembelajaran yang dipilih.

Selain itu, menurut (Hamiyah, N., & Jauhar 2014) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- a. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
- b. Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- c. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- d. Memiliki perangkat bagian model (komponen model pembelajaran)

- e. Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik secara langsung maupun tidak langsung.

Model pembelajaran yang baik dapat dilihat dari ciri-cirinya seperti memiliki prosedur yang sistematis, terdapat tujuan pembelajaran serta dapat menjadikan siswa untuk berinteraksi secara langsung maupun tidak langsung dengan lingkungannya.

3. Definisi Model Pembelajaran *Problem Solving*

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain (Nurmulyati and Siradjuddin 2014).

Model pembelajaran *Problem Solving* adalah model pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada suatu masalah. Model pembelajaran *Problem Solving* adalah model pembelajaran yang memusatkan pada pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah dan diikuti oleh penguatan keterampilan (Purwati, dkk, 2016).

Dalam (Alfiyah 2020) mengatakan kemampuan *Problem Solving* dipandang sebagai keterampilan untuk berpikir secara kritis dengan melibatkan komunikasi, petunjuk, dan keterampilan respon secara kritis. Menurut (Sinaga, Sitorus, and Situmeang 2023) *Problem Solving* adalah suatu proses berfikir dalam menghubungkan pengetahuan yang dimiliki individu untuk menyelesaikan suatu masalah yang nyata dengan dengan penyelesaian yang nyata untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Solving* adalah model pembelajaran berbasis masalah. Model pembelajaran ini menekankan siswa untuk berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah. Model pembelajaran *Problem Solving* dapat melatih siswa berpikir kritis untuk menghadapi berbagai permasalahan.

4. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Solving*

(Ningrum Larasati 2021) menyebutkan langkah-langkah dalam model pembelajaran *Problem Solving* yaitu:

- a. Mengidentifikasi masalah
- b. Menggali data untuk memecahkan masalah
- c. Menentukan jawaban sementara (hipotesis)
- d. Mengevaluasi jawaban sementara (hipotesis)
- e. Menentukan kesimpulan
- f. Menerapkan dan mencoba kesimpulan

Menurut David dan Johnson dalam (Winarso 2014) pembelajaran *Problem Solving* dapat dilakukan melalui kelompok dengan langkah sebagai berikut:

- a. Identifikasi masalah
- b. Mendiagnosis masalah
- c. Merumuskan alternatif strategi pemecahan masalah
- d. Menentukan dan merumuskan strategi
- e. Mengevaluasi keberhasilan strategi

Dari langkah diatas dapat dipahami bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Problem Solving* sebagai berikut:

- a. Siswa dihadapkan pada suatu masalah
- b. Siswa mengidentifikasi masalah
- c. Siswa merumuskan hipotesis atau dugaan sementara
- d. Siswa menguji hipotesis dan merumuskan strategi
- e. Mengevaluasi keberhasilan strategi.

5. Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Solving*

(Fery Kurniawan Ady Putra 2014) menyatakan karakteristik model pembelajaran *problem solving* sebagai berikut:

- a. Pengajuan pernyataan atau masalah.

Mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah dengan cara sosial maupun pribadi yang bermakna untuk siswa.

- b. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin.

Masalah yang akan diselidiki telah dipilih dengan benar agar dalam pemecahannya siswa dapat meninjau masalah dari berbagai mata pelajaran.

- c. Penyelidikan autentik.

Model pembelajaran *problem solving* mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian secara nyata. Siswa harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan dan melakukan eksperimen (jika diperlukan) serta membuat kesimpulan.

- d. Menghasilkan penyelesaian masalah.

Model pembelajaran *problem solving* menuntut siswa untuk menghasilkan bagaimana cara yang baik untuk digunakan dalam menyelesaikan masalah.

e. Kolaborasi.

Dalam kelompok, siswa mampu diharapkan bekerja sama dalam menentukan penyelesaian masalah.

6. Kekurangan dan Kelebihan Model Pembelajaran *Problem Solving*

(Liska, Ruhyanto, and Yanti 2021) menyebutkan kelebihan dari model pembelajaran *Problem Solving* yaitu:

- a. Model pembelajaran *Problem Solving* dapat menjadi pembelajaran yang ada di sekolah sesuai dengan kehidupan nyata.
- b. Dalam proses belajar mengajar melalui pemecahan masalah menjadikan siswa terbiasa dan terampil dalam menghadapi dan memecahkan masalah.
- c. Model pembelajaran *Problem Solving* dapat merangsang pengembangan keterampilan berpikir siswa secara menyeluruh dan kreatif.

(Rachmat Panca Putera, Pargito 2015) menyebutkan kekurangan model *Problem Solving* sebagai berikut:

- a. Tidak semua mata pelajaran mengandung masalah yang harus dipecahkan, tetapi memerlukan pengulangan dan latihan.
- b. Kesulitan mencari masalah yang sesuai dengan kemampuan siswa
- c. Kemungkinan dapat menyebabkan rasa frustrasi dan ketegangan dalam menyelesaikan masalah yang sulit.
- d. Kesulitan mengevaluasi pada proses pemecahan masalah yang dialami siswa.

1.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif

1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Model pembelajaran kooperatif merupakan sebuah kelompok strategi pengajaran yang melibatkan siswa berkolaborasi untuk mencapai tujuan bersama (A. Lie 2008). Menurut (Rusman 2012) pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif dengan struktur kelompok bersifat heterogen.

Menurut (Riyanto 2010) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang dirancang untuk siswa belajar kecakapan akademik dan keterampilan sosial. Pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama antar siswa dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran (Jannah and Aisyah 2021).

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dengan cara siswa membentuk kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2. Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

(Hasanah and Himami 2021) menyatakan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok yang bertujuan agar siswa bisa mencapai tujuan pembelajaran yaitu sebagai berikut:

a. Hasil belajar akademik

Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencakup beragam tujuan sosial serta memperbaiki prestasi siswa atau tugas-tugas hasil belajar akademis.

b. Penerimaan terhadap perbedaan individu

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa untuk bekerja sama, saling menghargai, dan tidak membedakan latar belakang siswa seperti ras, suku, budaya, kelas sosial, dan kemampuannya.

c. Perkembangan keterampilan sosial

Mengajarkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan tugas akademik dan dapat melatih siswa dalam berinteraksi dan bersosialisasi dengan sesamanya.

Isjoni (Hasanah and Himami 2021) mengatakan bahwa tujuan pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Siswa dapat bekerja sama memecahkan masalah.
- b. Menghargai perbedaan dari segi ras, budaya, kelas sosial, dan kemampuan.
- c. Melatih siswa untuk bersosialisasi dan berinteraksi.

3. Ciri-ciri Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Arends (Trianto 2009) menyatakan ada tiga ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi pembelajaran.
- b. Kelompok dibentuk secara heterogen.
- c. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok.

Raharjo dan Solihatin dalam (Hasanah and Himami 2021) menyebutkan ciri-ciri pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Materi pembelajaran disesuaikan dengan kompetensi dasar yang akan dicapai secara bersama-sama oleh siswa dengan cara berkelompok.

- b. Setiap kelompok terdiri dari kelompok heterogen.
- c. Apresiasi lebih ditekankan pada setiap individu.

4. Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Ibrahim, dkk (Trianto 2009) menyatakan bahwa terdapat enam tahapan dalam pembelajaran kooperatif yaitu:

- a. Fase 1, menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa.
- b. Fase 2, memberikan informasi.
- c. Fase 3, mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok belajar.
- d. Fase 4, membimbing kelompok belajar.
- e. Fase 5, melakukan evaluasi hasil belajar.
- f. Fase 6, memberikan penghargaan kepada siswa secara individu dan kelompok.

5. Keunggulan Pembelajaran Kooperatif

Menurut Jarolimek dan Parker yang dikutip oleh (Hasanah and Himami 2021) menyatakan keunggulan yang diperoleh dalam pembelajaran kooperatif antara lain:

- a. Saling ketergantungan yang positif
- b. Adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu
- c. Siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas
- d. Suasana kelas yang rilek dan menyenangkan
- e. Terjadinya hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru
- f. Memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan

6. Tipe Pembelajaran Kooperatif

Berikut ini merupakan model pembelajaran yang termasuk pada tipe pembelajaran kooperatif diantaranya (Triani 2016):

a. Pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*

Jigsaw digunakan apabila materi yang dipelajari berbentuk tertulis. Pembelajaran ini paling sesuai untuk pelajaran ilmu sosial, literatur yang tujuan pembelajarannya lebih kepada penguasaan konsep daripada penguasaan kemampuan.

b. Pembelajaran kooperatif tipe CIRC

Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) atau kooperatif terpadu membaca dan menulis yaitu model pembelajaran yang menyeluruh dengan cara membaca dan menulis yang melibatkan kerja sama siswa dalam suatu kelompok, kesuksesan kelompok tergantung dari kesuksesan individu dalam kelompok tersebut.

c. Pembelajaran kooperatif tipe NHT

Numbered Head Together (NHT) atau penomoran berfikir bersama yaitu pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Kemudian, NHT dikembangkan oleh Spenser Kagen untuk melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercangkup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut.

d. Pembelajaran kooperatif tipe *Make a Match*

Pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu tipe yang menggunakan kartu. Di mana kartu tersebut terdiri dari kartu yang berisi pertanyaan atau kartu lainnya berisi jawaban dari pertanyaan tersebut.

e. Pembelajaran kooperatif tipe STAD

Pembelajaran *Student Teams Achievement Divisions* (STAD) yaitu salah satu tipe pembelajaran kooperatif paling sederhana, akhirnya tipe ini digunakan oleh guru yang baru mulai menggunakan pembelajaran kooperatif.

f. Pembelajaran kooperatif tipe TGT

Inti dari TGT adalah siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, kemudian mereka melakukan permainan dengan anggota kelompok lain untuk memperoleh skor bagi kelompok mereka.

1.1.4 Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

1. Definisi Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Menurut (Fatimah and Syamsudin 2021b) model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah pembelajaran dengan membentuk sebuah kelompok heterogen dan setiap siswa memiliki nomor tertentu. Kagan (dalam Erita, 2017) menyatakan bahwa strategi yang tepat untuk siswa berbagi pendapat dan saling berdiskusi untuk menemukan jawaban yang sesuai yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together*.

Menurut (Huda 2011) menyebutkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) dirancang untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling bertukar ide dan mempertimbangkan jawaban yang tepat dari pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Menurut (Akrim 2022) menyatakan bahwa pembelajaran model ini merupakan salah satu sistem pembelajaran yang kooperatif yang menekankan pada struktur khusus untuk meningkatkan tujuan akademik.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Langkah-langkah model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam (Octavia 2020) sebagai berikut:

a. Persiapan

Guru mempersiapkan rancangan pembelajaran dengan membuat modul pembelajaran, lembar kerja peserta didik yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT).

b. Pembentukan kelompok

Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 peserta didik. Guru memberi nomor kepada setiap peserta didik dalam kelompok yang berbeda.

c. Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan

Setiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan peserta didik dalam menyelesaikan masalah yang diberikan.

d. Diskusi masalah

Dalam kerja kelompok setiap peserta didik berpikir bersama untuk menyakinkan bahwa setiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh guru.

e. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban

Guru menyebut nomor dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyampaikan jawabannya.

f. Memberikan kesimpulan

Guru bersama peserta didik menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang telah dipelajari.

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Pembelajaran kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memfokuskan pada pola interaksi siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pada pembelajaran akademik.

Muslimin (Kusnaeni, Affandi, and Oktaviyanti 2023) menyebutkan kelebihan model pembelajaran *Numbered Head Together* antara lain:

- a. Siswa menjadi siap.
- b. Terjadi diskusi dengan sungguh-sungguh.
- c. Siswa dapat menjadi tutor sebaya dengan mengajari siswa yang kurang paham.
- d. Tidak ada yang mendominasi dalam kelompok.
- e. Meningkatkan rasa percaya diri.

Adapun kelemahan model pembelajaran *Numbered Head Together* antara lain:

- a. Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh guru.
- b. Menjadikan siswa panik.

4. Tujuan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Tujuan model pembelajaran NHT adalah memperkuat kerja sama antarpeserta didik dan memastikan bahwa semua peserta didik mampu untuk

menyelesaikan tugasnya secara mandiri. NHT sangat tepat digunakan untuk mengetahui akuntabilitas individu dalam diskusi kelompok. NHT memberikan kesempatan yang sama kepada peserta didik untuk menyampaikan dan berbagi ide di antara peserta didik sehingga berbagai ide tersebut semakin berkembang di dalam kelompok. Selain tujuan tersebut, tiga tujuan dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT adalah sebagai berikut.

- a. Hasil belajar akademik struktural, bertujuan untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik.
- b. Pengakuan adanya keragaman, bertujuan agar peserta didik dapat menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial, bertujuan untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik. Keterampilan yang dimaksud, yaitu berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, mau menjelaskan ide atau pendapat, bekerja dalam kelompok, dan sebagainya.

5. Manfaat Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Manfaat yang dapat diperoleh dari model pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu:

- a. Rasa ingin tahu lebih tinggi.
- b. Meningkatkan kemampuan komunikasi
- c. Menerima pendapat orang lain.
- d. Meningkatkan kepedulian dan toleransi.
- e. Hasil belajar meningkat.

6. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together* (NHT)

Berikut ini merupakan kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran tipe NHT diantaranya (Akrim 2022):

a. Kelebihan

Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berfikir dan berinteraksi sosial serta terlatih untuk berkomunikasi dan mengungkapkan kesalahan lawan bicara dengan lisan.

b. Kekurangan

Tidak semua peserta didik bisa menerapkan sistem pembelajaran ini dan tidak semua Pelajaran dapat menggunakan sistem ini.

Pada dasarnya dengan adanya tipe pembelajaran ini maka peserta didik akan berbagi kepemimpinan dan kerjasama membagi tugas serta tanggung jawab.

1.1.5 Paduan Model Pembelajaran *Problem Solving* dengan *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Problem Solving* merupakan model pembelajaran yang melatih siswa untuk bernalar atau berpikir berbagai permasalahan dan dapat mencari solusi dari permasalahan sesuai dengan prosedur. Model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran yang menekankan pada pola interaksi siswa dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman akademik dengan memberi tanda nomor pada setiap anggota kelompok. Model pembelajaran ini merupakan salah satu cara yang efektif dalam pembelajaran untuk membuat siswa aktif dalam belajar, karena model pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dan

siap ketika ditunjuk oleh guru untuk menjawab dan tidak bergantung pada orang lain. Sehingga membuat siswa bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan percaya diri serta yakin dalam menyelesaikan masalah.

Penelitian ini akan memadukan kedua model pembelajaran sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa yang memproses pembelajaran aktif dan menyenangkan. Berikut langkah-langkah perpaduan model pembelajaran *Problem Solving* dengan *Numbered Head Together* yang digunakan dalam penelitian yaitu:

Tabel 2.1 Langkah Model Pembelajaran *Problem Solving* dengan *Numbered Head Together*

Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> (PS) (Syofyan dan Halim;2016)	Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) (Shilphy;2020)	Langkah-Langkah Paduan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> dengan <i>Numbered Head Together</i>	
		Langkah-Langkah	Ket.
1. Mengidentifikasi masalah. 2. Menggali data untuk memecahkan masalah. 3. Menentukan jawaban sementara (hipotesis) 4. Mengevaluasi jawaban sementara (hipotesis). 5. Menentukan kesimpulan. 6. Menerapkan dan mencoba kesimpulan.	1. Persiapan. 2. Pembentukan kelompok. 3. Setiap kelompok memiliki buku paket atau buku panduan. 4. Diskusi masalah. 5. Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban. 6. Memberikan kesimpulan.	1. Guru menyiapkan peserta didik. (NHT)	NHT 1
		2. Peserta didik membentuk kelompok secara heterogen dengan beranggotakan 4-5 siswa, dan setiap peserta didik diberi nomor.	NHT 2
		3. Setiap kelompok diberikan LKPD	NHT 3 PS1
		4. Guru memberikan kasus atau masalah yang harus dipecahkan peserta didik.	
		5. Peserta didik menggali data/ informasi dan berdiskusi untuk memecahkan masalah.	PS 2, NHT 4
		6. Peserta didik menentukan jawaban sementara dari permasalahan yang harus dipecahkan.	
		7. Peserta didik mengevaluasi jawaban sementara dari permasalahan yang dipecahkan.	PS 3
		8. Guru memanggil peserta didik dengan nomor secara acak	PS 4

Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> (PS) (Syofyan dan Halim;2016)	Langkah-Langkah Model Pembelajaran <i>Numbered Head Together</i> (NHT) (Shilphy;2020)	Langkah-Langkah Paduan Model Pembelajaran <i>Problem Solving</i> dengan <i>Numbered Head Together</i>	
		Langkah-Langkah	Ket.
		unruk memberikan jawaban/ presentasi. 9. Peserta didik menentukan kesimpulan. 10. Peserta didik dan guru menerapkan dan mencoba hasil kesimpulan.	NHT 5 PS 5, NHT 6 PS 6

Model pembelajaran *Problem Solving* yang dipadukan dengan *Numbered head Together* dapat menciptakan inovasi pembelajaran yang lebih menekankan untuk siswa bernalar kritis secara berkelompok sehingga siswa mampu menjadi tutor sebaya dan bekerja sama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

1.1.6 Profil Pelajar Pancasila

Pelajar pancasila adalah perwujudan pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai Pancasila (Kemendikbudristek 2022) . Profil pelajar pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat dicapai dan menguatkan nilai-nilai luhur pancasila siswa (Ismail, 2021).

(Makarim 2021) mengatakan bahwa penguatan pendidikan karakter siswa dapat diwujudkan melalui berbagai kebijakan kemendikbud yang berpusat pada upaya mewujudkan pelajar pancasila. Sebagaimana dalam visi dan misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang tertuang dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 mengenai rencana strategis Kemendikbud Tahun 2020-2024. Kemendikbud menetapkan enam ciri dari profil pelajar pancasila yang tertuang dalam Rencana Strategi (Kemendikbudristek 2022).



Gambar 2.1 Ciri Profil Pancasila

Keenam ciri tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Beriman, bertaqwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia

Pelajar indonesia yang beriman, bertaqwa kepada tuhan YME, dan berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlq dalam hubungannya dengan Tuhan YME, memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Ada lima elemen kunci beriman,

bertaqwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia yaitu: (1) akhlak beragama; (2) akhlak pribadi; (3) akhlak kepada manusia; (4) akhlak kepada alam; (5) akhlak bernegara.

(Rusnaini et al. 2021) menyebutkan pelajar pancasila memahami maksud moralitas, keadilan sosial, spiritual, serta memiliki kecintaan terhadap agama, manusia, dan alam. Maksud dari ciri ini adalah beriman kepada Tuhan YME dengan kepercayaan yang teguh, senantiasa memelihara diri dengan bertaqwa dan mengedepankan akhlak mulia.

2. Berkebhinekaan global

Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, serta berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain, sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan kemungkinan terbentuknya budaya luhur yang positif dan tidak bertentangan dengan budaya luhur bangsa. Elemen berkebhinekaan global adalah mengenal dan menghargai budaya, kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, dan refleksi serta tanggung jawab terhadap pengalaman kebhinekaan.

Maksud dari kebhinekaan global adalah pelajar pancasila mempelajari berbagai budaya dari belahan dunia, namun tidak melupakan budaya sendiri. Karena budaya merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi.

3. Gotong royong

Pelajar Indonesia memiliki kemampuan bergotong royong, yaitu kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan dengan baik dan lancar, mudah

dan ringan. Elemen dari bergotong royong adalah kolaborasi, kepedulian, dan berbagi.

Maksud dari gotong royong adalah pelajar pancasila yang selalu menjunjung tinggi kerja sama agar pekerjaan yang berat menjadi ringan dan untuk melatih sikap kepedulian dan berbagi.

4. Mandiri

(Irawan 2010) menyatakan mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan diri sendiri, kemampuan untuk melakukan seorang diri tanpa banyak melibatkan orang lain.

Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri, yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen dari mandiri adalah kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi serta regulasi diri. Regulasi diri adalah tindakan dalam memperoleh kemampuan melalui proses dalam berpikir, berperilaku positif dan mengarahkan emosi atau perasaanya dalam mengintervensi sendiri kelemahan dan kelebihanannya dalam belajar (Oktrifianty 2021).

5. Bernalar kritis

Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, mengevaluasi serta menyimpulkannya. Elemen bernalar kritis yaitu memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksikan pemikiran dan proses berfikir, serta mengambil keputusan.

Maksud dari ciri bernalar kritis adalah pelajar pancasila mampu mengolah informasi dengan nalar kritis, sehingga tidak mudah menelan informasi secara mentah dan dapat dengan tepat dalam mengambil keputusan.

6. Kreatif

Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat, dan berdampak. Elemen dari kreatif terdiri dari menghasilkan gagasan yang orisinal serta menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal.(Afnina 2021) mengatakan maksud dari orisinal yaitu tidak meniru karya orang lain, memiliki pendapat sendiri, kemauan untuk melakukan sesuatu, orisinal tidak berarti selalu baru, namun mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen yang sudah ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

Dapat disimpulkan bahwa keenam indikator dalam profil pelajar pancasila tidak lepas dari peta jalan pendidikan Indonesia dari tahun 2020 sampai tahun 2035. Profil pelajar pancasila bertujuan untuk menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan dapat diraih oleh pelajar pancasila yang sesuai dengan nilai-nilai luhur pancasila dengan tujuan menyiapkan generasi yang unggul dan mampu menghadapi perkembangan zaman.

1.1.7 Pendidikan Karakter

1. Definisi Pendidikan Karakter

(Andayani 2011) menyatakan secara etimologi, karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*", "*kharax*" yang berarti membuat tajam dan dalam. Secara terminologi karakter sebagai cara berfikir dan tingkah laku yang khas pada setiap

individu untuk hidup dan bekerja sama baik dalam lingkungan, keluarga, sosial, bangsa dan negara. karakter adalah nilai dasar yang ada pada diri seseorang. Karakter dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Karakter mengacu pada sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan.

Pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuhkembangkan dalam kehidupan seseorang sehingga menjadi suatu perilaku dalam kehidupan orang itu (Andayani 2011). Menurut (Samani, M. 2013) pendidikan karakter adalah upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, kepedulian dan bertindak dengan landasan nilai-nilai yang luhur.

Pendidikan karakter merupakan proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang tumbuh dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi perilaku dalam kehidupan orang itu. Pendidikan karakter dapat diartikan sebagai pendidikan budi pekerti dengan melibatkan aspek, perasaan, dan tindakan.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada siswa agar terbentuk kepribadian yang berkarakter baik, dan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Nilai-Nilai Karakter

Karakteristik terdapat pada diri seseorang yang tergolong dalam nilai karakter. Nilai karakter merupakan sifat kepribadian yang khas pada tiap individu dan tampak dalam kehidupan sehari-hari dalam bersikap.

Nilai karakter yaitu mandiri, kreatif, jujur disiplin, kerja keras dan masih banyak lagi yang dapat membedakan seseorang dengan orang lain, karena karakter

yang dimiliki seseorang belum tentu sama dengan karakter yang dimiliki orang lain. Karakter dapat terbentuk sejak lahir maupun dengan melalui proses sejak ia sudah mengenal lingkungannya, misalnya lingkungan keluarga.

Dalam buku yang ditulis oleh (Mustari 2011) nilai karakter sebagai berikut:

- a. Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan atau ajaran agamanya.
- b. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pihak lain.
- c. Bertanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagaimana yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan.
- d. Bergaya Hidup Sehat adalah segala upaya untuk menerapkan kebiasaan yang baik dalam menciptakan hidup yang sehat dan menghindarkan kebiasaan buruk yang dapat mengganggu kesehatan.
- e. Disiplin adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
- f. Kerja Keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya.

- g. Percaya Diri adalah sikap yakin akan kemampuan diri sendiri terhadap penemuan tercapainya setiap keinginan dan harapannya.
- h. Berjiwa Wirausaha adalah sikap dan perilaku yang mandiri dan pandai atau berbakat mengenali produk-produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.
- i. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu secara kenyataan atau logis untuk menghasilkan cara atau hasil baru dan termutakhir dari apa yang telah dimiliki.
- j. Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
- k. Ingin Tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih dalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
- l. Cinta Ilmu adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap pengetahuan.
- m. Sadar Diri adalah sikap tahu dan mengerti serta melaksanakan apa yang menjadi milik/hak diri sendiri dan orang lain serta tugas/kewajiban diri sendiri serta orang lain.
- n. Patuh Pada Aturan Sosial adalah sikap menurut dan taat terhadap aturan-aturan berkenaan dengan masyarakat dan kepentingan umum.
- o. Respek adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, mengakui dan menghormati keberhasilan orang lain.

- p. Santun adalah sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya ke semua orang.
- q. Demokratis adalah cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
- r. Ekologis adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi dan selalu ingin memberi bantuan bagi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
- s. Nasionalis adalah cara berpikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
- t. Pluralis adalah sikap memberikan respek/hormat terhadap berbagai perbedaan yang ada di masyarakat baik yang berbentuk fisik, sifat, adat, budaya, suku dan agama.
- u. Cerdas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan suatu tugas secara cermat, tepat dan cepat.
- v. Suka Menolong adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya membantu orang lain.
- w. Tangguh adalah perilaku pantang menyerah atau tidak pernah putus asa ketika menghadapi berbagai kesulitan dalam melaksanakan kegiatan atau tugas sehingga mampu mengatasi kesulitan tersebut dalam mencapai tujuan.
- x. Berani Mengambil Risiko berarti kesiapan menerima risiko/akibat yang mungkin timbul dari tindakan nyata.

- y. Berorientasi Tindakan merupakan sikap yang membuat hidup lebih bersifat praktis, nyata dan tidak terjebak ke dalam lamunan dan pemikiran yang tidak-tidak.
- z. Gotong Royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.

3. Karakter Gotong Royong

Karakter gotong royong adalah bentuk perilaku atau tindakan seseorang yang dilakukan tanpa pamrih untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama demi kepentingan bersama. Gotong royong merupakan tindakan seseorang untuk melakukan sesuatu kegiatan secara bersama-sama dengan orang lain tanpa mengharap imbalan (Putriasih 2020). Menurut (Didik 2021) gotong royong dapat diartikan sebagai sesuatu sikap ataupun kegiatan yang dilakukan oleh anggota masyarakat secara kerjasama dan tolong menolong dalam menyelesaikan pekerjaan maupun masalah dengan sukarela tanpa mengharap imbalan.

Dari definisi di atas dapat diartikan bahwa gotong royong merupakan sikap tolong menolong dalam menyelesaikan suatu pekerjaan atau masalah secara bersama-sama tanpa mengharap imbalan.

Menurut (Emalasari and Wulandari 2022) karakter gotong royong memiliki beberapa unsur yang artinya seseorang dikatakan memiliki karakter gotong royong

yang baik apabila memiliki karakter gotong royong yang melekat pada jiwa seseorang itu. Unsur gotong royong terdiri dari:

- a. Saling ketergantungan positif,
- b. Memiliki tanggung jawab,
- c. Interaksi personal,
- d. Bekerja sama,
- e. Evaluasi.

Unsur rotong royong dapat dilihat dari sikap dan perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menggunakan indikator gotong royong yang mengacu pada BKSP No. 09 Tahun 2022 sebagai berikut:

- a. Kolaborasi
- b. Kepedulian
- c. Berbagi

Karakter gotong royong adalah salah satu nilai karakter yang penting dan dapat dijunjung oleh bangsa Indonesia. Menurut (Purnamasari, M., Wuryandini, E., Solikhin, R., & Sulianto 2024), gotong royong memiliki beberapa indikator diantaranya yaitu solidaritas, tolong menolong, menghargai, kerjasama, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan dan sikap kerelawanan. Fokus utamanya ialah empat indikator meliputi tolong menolong, solidaritas, menghargai dan kerja sama.

Pendidikan karakter dalam Profil Pelajar Pancasila mampu menumbuhkan karakter pada siswa karena dapat memberikan pemahaman kepada siswa untuk memiliki karakter yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Pada karakter siswa bernalar kritis dan gotong royong menjadikan karakter yang ada dalam diri siswa

jika dihadapkan dalam masalah mampu bertanggung jawab dan menyelesaikan masalah itu dengan baik dan kritis serta dapat membantu sesama dan saling menghormati.

4. Kemampuan Bernalar Kritis

Kemampuan bernalar kritis sangat diperlukan untuk siswa dalam memecahkan dan menyelesaikan masalah. Kemampuan bernalar kritis adalah salah satu hal yang sangat penting untuk ditanamkan dan dikembangkan pada diri siswa agar dapat menghadapi berbagai permasalahan yang terjadi di sekitarnya dengan baik dan kritis. Pelajar yang kritis merupakan pelajar pancasila yang mampu mengolah informasi, menganalisis, mengevaluasi, dan menyimpulkan berbagai informasi.

(Ernawati and Rahmawati 2022) dalam sosialisasi pembekalan kampus mengajar angkatan I menyatakan beberapa indikator bernalar kritis dalam profil pelajar pancasila yaitu memperoleh dan mengolah informasi, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi dan mengevaluasi pemikirannya sendiri. Menurut (Azizah, M., Sulianto, J., & Cintang 2018) dalam penelitiannya menyebutkan indikator kemampuan bernalar kritis yaitu dengan mengajukan pertanyaan, merencanakan strategi, dan mengevaluasi keputusan.

Dalam BKSP No. 09 menyebutkan indikator kemampuan bernalar kritis sebagai berikut:

- a. Memperoleh dan memproses informasi.
- b. Menganalisis dan mengevaluasi.
- c. Merefleksi dan mengevaluasi.

Sama halnya dengan (Hasmi et al. 2023) menyatakan pula bahwa bernalar kritis ialah sebagai pelajar Pancasila dapat menganalisis serta mengevaluasi seluruh isu maupun gagasan yang diperoleh dengan baik secara kritis karena gagasan yang baik ialah yang diperoleh secara kritis, dapat pula mengevaluasi dan merefleksi penalaran serta pemikirannya sendiri sehingga indikator bernalar kritis pada kemampuan peserta didik ialah meliputi:

- c. Mendapatkan dan mengolah informasi gagasan
- d. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran
- e. Merefleksi pemikiran dan proses berpikir dalam mengambil keputusan

1.2 Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka sangat perlu dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara penelitian yang sebelumnya sudah ada. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Relevan

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Kirana Silkia Maulida (2022) Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembelajaran PAI SMK Negeri 2 Salatiga Tahun Ajaran 2021.	Penelitian ini menemukan kesimpulan melalui implementasi Profil Pelajar Pancasila sesuai dengan indikator Profil Pelajar Pancasila akan membentuk siswa yang berkarakter sesuai dengan nilai-nilai luhur Pancasila. Peran guru sebagai teladan siswa sangat penting, karena selain guru berhadapan langsung dengan	Sama-sama meneliti tentang pendidikan berdasarkan Profil Pelajar Pancasila.	Adapun perbedaannya yaitu, penelitian tersebut berfokus pada implementasi Pancasila pada siswa di SMK Negeri 2 Salatiga.

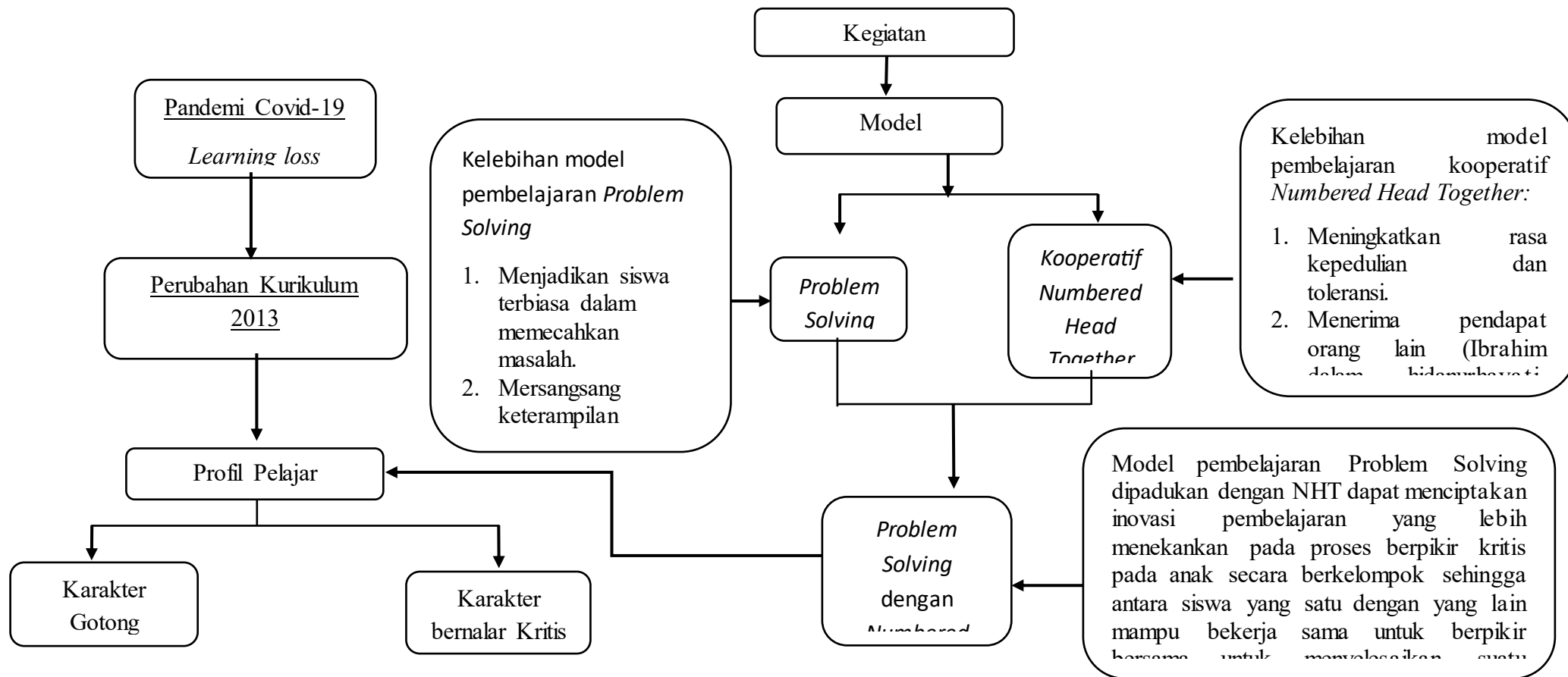
No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		siswa, guru juga berinteraksi banyak dengan siswa.		
2.	Rahmaniar, dkk (2022) Implementasi Profil Pelajar Pancasila Sebagai Salah Satu Bentuk Pendidikan Karakter Pada Siswa SMP.	Profil pelajar pancasila dapat digunakan sebagai salah satu bentuk pendidikan karakter pada siswa. Karena dengan adanya Profil Pelajar Pancasila, dapat menumbuhkan karakter pada siswa yang sesuai dengan sila-sila dalam pancasila. Sehingga para siswa dapat memiliki karakter yang baik sesuai dengan sila-sila dalam Pancasila sebagai pedoman kehidupan berbangsa dan bernegara.	Sama-sama meneliti pendidikan berdasarkan Profil Pelajar Pancasila	Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif, penelitian berfokus pada penanaman karakter pada siswa SMP
3.	Indri dan Eunice (2017) Peningkatan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V dengan Model <i>Problem Solving</i> Dipadukan Dengan Metode NHT.	Penerapan model <i>Problem Solving</i> yang dipadukan dengan metode NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V dengan proses pembelajaran yang berbentuk kelompok heterogen dengan topik bernomor di kepala.	Sama-sama meneliti paduan model pembelajaran problem solving dengan NHT	Penelitian tersebut hanya meneliti model <i>problem solving</i> dengan NHT untuk meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas V SD Negeri Jetak 01.
4.	Arif Arvianta Achmad (2018) Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif tipe <i>Numbered Head Together</i> berbasis problem solving	Kemampuan berpikir kritis siswa meningkat secara signifikan (kategori kritis). Hasil ini diperkuat dengan hasil belajar kognitif, afektif dan psikomotorik yang juga meningkat setiap siklusnya. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan pembelajaran tipe <i>Numbered Heads Together</i> berbasis problem solving dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis	Sama-sama meneliti kemampuan berpikir kritis, membahas <i>Numbered Heads Together</i> dan <i>Problem Solving</i>	Penelitian tersebut menggunakan model tipe NHT berbasis problem solving sedangkan penelitian ini akan meneliti model pembelajaran <i>Paduan problem solving</i> dengan tipe NHT sehingga kebalikannya
5.	Sekar Ayu Cahyani, Dede Margo Irianto	Pengaruh penerapan model kooperatif tipe NHT terhadap karakter gotong royong peserta	Sama-sama meneliti <i>Numbered</i>	Penelitian tersebut hanya menggunakan

No	Nama dan Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	dan Yayang Furi Furnamasari (2025) Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Numbered Heads Together</i> Untuk Meningkatkan Karakter Gotong Royong	didik mengalami kenaikan sedang di kelas eksperimen. Pengaruh penerapan model kooperatif tipe TGT terhadap karakter gotong royong peserta didik di kelas kontrol mengalami sedikit kenaikan. Perbedaan dalam peningkatan terlihat dari sebagaimana yang ditunjukkan oleh hasil uji <i>independent sample t -test</i> yang menegaskan bahwa terdapat perbedaan dalam pengaruh kelas eksperimen dan kelas kontrol.	<i>Heads Together</i> dan karakter gotong royong	model pembelajaran tipe NHT sedangkan penelitian yang akan dilakukan terdapat model pembelajaran <i>Paduan Problem Solving</i>

1.3 Kerangka Berpikir

Menurut (Sugiyono 2016) kerangka berpikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandinagn pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural.

Kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut (Sugiyono 2016) hipotesis adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ha₁ : terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran paduan *problem solving* dengan *numbered head together* (NHT) terhadap karakter gotong royong.

H₀₁ : tidak terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran paduan *problem solving* dengan *numbered head together* (NHT) terhadap karakter gotong royong.

Ha₂ : terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran paduan *problem solving* dengan *numbered head together* (NHT) terhadap kemampuan bernalar kritis.

H₀₂ : tidak terdapat pengaruh signifikan model pembelajaran paduan *problem solving* dengan *numbered head together* (NHT) terhadap kemampuan bernalar kritis.